

RURAL DEVELOPMENT TO CREATE INCLUSIVE ECONOMIC GROWTH

Ngurah Wisnu Murthi

Ekonomi Pembangunan Universitas Tabanan

Email Koresponding: ngurah.wisnu88@gmail.com

Abstrak – Program pembangunan pedesaan telah dilaksanakan di sejumlah negara anggota ASEAN, meskipun sebagai prioritas tersendiri dan bukan sebagai pelengkap industrialisasi. Langkah-langkah ini membantu meningkatkan pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja di daerah pedesaan. Hal ini, pada gilirannya, membuka jalan bagi pengentasan kemiskinan di pedesaan. Tujuan penelitian yang dapat diungkapkan adalah Untuk menganalisis pengaruh pembangunan desa, kreatifitas komunitas desa, BUMDes dan usaha ekonomi kreatif di desa, terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif desa. Diperoleh simpulan sebagai berikut: Dengan pembangunan desa yang dipercepat maka pertumbuhan ekonomi inklusif akan tercapai sesuai dengan tujuan akhir dari pembangunan tersebut. 1) Dengan pengembangan BUMDES di setiap desa akan dapat membuka peluang usaha, menyerap tenaga kerja dan ini berdampak pada tingkat pendapatan serta keajahteraan masyarakat; 2) Dengan semakin tinggi kreatifitas komunitas desa maka hal ini akan mendorong kegiatan ekonomi desa dan berdampak pada pendapatan asli desa dan perekonomian masyarakat desa. 3) Pengembangan usaha ekonomi kreatif sebagai salah satu cara untuk membuka peluang kerja di desa dengan memanfaatkan sumber daya manusia di desa, sehingga hal ini akan dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan perekonomian desa. Rekomendasi yang bisa di berikan adalah Percepatan pembangunan desa sangat bermanfaat bagi masyarakat desa terutama di dalam penyediaan infrastruktur desa. Oleh karena itu, pendanaan pembangunan desa perlu ditingkatkan guna menumbuh kembangkan: 1) kreatifitas desa, 2) BUMDES dan 3) usaha ekonomi kreatif, guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi inklusif di desa.

Kata kunci: *Pembangunan Desa; Kreatifitas komunitas; BUMDes; Ekonomi Kreatif; Pertumbuhan inklusif*

Abstract –Rural development programs have been implemented in a number of ASEAN member countries, although as a separate priority and not as a complement to industrialization. These steps help increase growth and job creation in rural areas. This, in turn, paves the way for poverty alleviation in rural areas. The research objective that can be expressed is to analyze the influence of village development, village community creativity, BUMDes and creative economic efforts in the village, on the village's inclusive economic growth. The following conclusion was obtained: With accelerated village development, inclusive economic growth will be achieved in accordance with the ultimate goal of development. 1) By developing BUMDES in each village, business opportunities will be opened, absorbing labor and this will have an

impact on the level of income and welfare of the community; 2) As the creativity of the village community increases, this will encourage village economic activities and have an impact on the village's original income and the economy of the village community. 3) Developing creative economic businesses as a way to open up job opportunities in the village by utilizing human resources in the village, so that this will increase family income and the village economy. The recommendation that can be given is that accelerating village development is very beneficial for village communities, especially in providing village infrastructure. Therefore, village development funding needs to be increased in order to foster: 1) village creativity, 2) BUMDES and 3) creative economic efforts, in order to increase inclusive economic growth in villages.

Keywords: Village Development; Community Creativity; BUMDes; Creative Economy; Inclusive Growth

PENDAHULUAN

Di negara-negara berkembang, gambaran kemiskinan, kesenjangan sosial, pengangguran, dan rendahnya pendidikan digambarkan identik dengan wilayah pedesaan pada umumnya. Gambaran kabur ini menjadi pusat perhatian pemerintah Indonesia dan kini sedang diperbaiki (Hadad, 2017). Dalam beberapa tahun terakhir, pembangunan desa di Indonesia mendapat banyak perhatian, baik dari segi pembangunan fisik maupun non fisik. Pemerintah menempuh kebijakan tersebut guna meminimalisir angka kemiskinan dan kesenjangan sosial, serta kesenjangan pendapatan antar penduduk dan kesenjangan pendapatan antar wilayah, sehingga memicu pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan (Murthi 2022).

Pemerintah Indonesia bertekad membangun desa dalam rangka melaksanakan program Nawacita, salah satunya membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa dalam kerangka NKRI. Dalam mempercepat

pembangunan desa pemerintah menawarkan konsep BUMDes dalam menggerakkan perekonomian desa secara mandiri. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan salah satu tugas Pemerintah Desa dalam menegakkan peraturan Desa dan memajukan desa. Pengelolaan BUMDes dilaksanakan dengan semangat kekeluargaan dan gotong royong, dimana lembaga dapat menyelenggarakan pelayanan perekonomian dan/atau umum dengan tunduk pada batasan peraturan perundang-undangan. Bahkan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (PDTT) mendorong desa-desa di pesisir pantai Indonesia untuk mendirikan BUMDes guna meningkatkan dan menstimulasi perekonomian desa. Menurut Kementerian Desa PDTT, desa pesisir akan lebih cepat berdaya jika mereka membangun dan mengembangkan BUMDes yang merupakan wadah terbaik untuk menata dan mengembangkan desa dan masyarakat pesisir. (Sapa-Indonesia, 2015).

BUMDes melakukan pelayanan komersial dan sosial, seperti kesiapsiagaan bencana alam melalui pelestarian lingkungan di wilayah pesisir. Pemeliharaan terumbu karang dan mangrove misalnya. Menurut Kemendes PDIT, kehadiran BUMDes selain memberikan nilai tambah bagi anggotanya juga mendukung terciptanya prospek usaha baru dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa pesisir (Sapa-Indonesia, 2015).

Provinsi Bali mendorong pengembangan BUMDes di setiap desa, menyadari potensi BUMDes di Bali yang luar biasa, karena usaha BUMDes tidak hanya mencakup pariwisata tetapi juga perkebunan, pertanian pangan, dan perdagangan barang dan jasa. Pada tahun 2021, jumlah BUMDes di Provinsi Bali sebanyak 568 buah yang tersebar di 636 desa di kabupaten/kota. Berdasarkan statistik tersebut, masih ada 67 desa di Bali yang belum menjadi BUMDes. Terdapat informasi spesifik mengenai jumlah BUMDes di lokasi ini, disajikan pada Tabel 1 (Murthi, 2023).

Tabel 1 Jumlah BUMDes Di Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali

No	Kabupaten/ Kota	Desa Pesisir (Unit)	Desa Non Pesisir (Unit)	Total BUMD es (Unit)
1	Jembrana	24(58,5 %)	17(41,5%)	41
2	Tabanan	12(11%)	121(89%)	109
3	Badung	17(36,9 %)	29(63,1%)	46
4	Bangli	0(0%)	64(100%)	64
5	Denpasar	2(0,07%)	25(0,93%)	26

6	Gianyar	8(0,13%)	56(99,87 %)	61
7	Klungkung	17(39,5 %)	36(60,5%)	43
8	Karangasem	27(38%)	48(62%)	71
9	Buleleng	27(22,4 %)	94(77,6%)	121
10	Bali	134(23,5 %)	434(76,5 %)	568

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Provinsi Bali. 2021

Berdasarkan data pada Tabel 1, Kabupaten Buleleng mempunyai persentase BUMDes terbesar (21,3 persen), sedangkan Kota Denpasar terendah (0,04 persen). Pada tahun yang sama, Kabupaten Badung memiliki persentase BUMDes yang lebih besar dibandingkan Kota Denpasar (0,04 persen). Berdasarkan letak desa pesisir dan non pesisir diketahui masing-masing mencapai 36,9 persen dan 63,1 persen di desa pesisir di Kabupaten Badung.

Usaha BUMDes adalah fokus memanfaatkan potensi Desa, antara lain dapat mengembangkan industri pariwisata kreatif dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, yakni pariwisata yang mampu mendorong peningkatan kreatifitas komunitas masyarakat (UNEP, 2002). Wisata pesisir adalah wisata yang didasarkan pada kombinasi sumber daya antar permukaan tanah dan laut itu menawarkan fasilitas wisata, seperti: pantai, keindahan pemandangan, keanekaragaman hayati terestrial dan laut yang kaya, diversifikasi warisan sosio-budaya dan sejarah, makanan kebersihan, fasilitas infrastruktur yang baik dan kegiatan ekonomi (UNEP, 2009). Dalam pengembangan pariwisata pesisir berkelanjutan, partisipasi seluruh masyarakat sangat

diperlukan. Pengembangan usaha ekonomi kreatif semacam ini diyakini mampu memberi kontribusi terhadap perekonomian lokal dan juga penyerapan tenaga kerja yang signifikan (Murthi, 2023). Di Amerika Serikat, hasil survei Wilson and Wheeler (1997) di California mengungkap wisata pantai mampu menyumbang dalam perekonomian lokal hingga \$ 9,9 miliar.

Wilayah Pulau Bali yang dibatasi oleh pantai mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi sektor wisata pesisir. Sebagai contoh. Hingga saat ini Kabupaten Badung terus berbenah dan berkreasi serta inovatif dalam rangka memaksimalkan potensi wilayah pesisir, seperti dengan menyelenggarakan festival bahari di lokasi pesisir seperti Mengiat, Tanjung Benoa, Kuta, Kedonganan, dan Pandawa (Bisnis.com , 2017). Tujuan diadakannya festival bahari seperti ini adalah untuk menarik lebih banyak wisatawan ke Bali, khususnya ke Kabupaten Badung. Studi empiris dilakukan *Surfonomics Study* (2014) di Uluwatu – Bali, dan menemukan bahwa aktifitas wisata pesisir ini mampu menyumbang sekitar \$ 35 juta dolar AS per tahun untuk ekonomi lokal Uluwatu. Banyaknya kunjungan wisatawan ke Bali, dapat menjadi peluang besar bagi masyarakat untuk pemerintah prov. Bali dapat meningkatkan pendapatannya dengan mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan asli daerah sehingga meningkatkan kemandirian daerah dalam mempercepat program pembangunan serta mengurangi

pengangguran terbuka yang ujungnya akan menurunkan jumlah kemiskinan (Sagembra dkk, 2023; Radityana et al, 2023 ; Diatmika, 2014).

Pendapatan Provinsi Bali selain masih ditopang oleh pariwisata juga ditopang oleh prilaku konsumtif masyarakat bali sendiri dalam konsumsi dan *traveling* yang tinggi (Tanjung & Aritonang, 2023 ; Murthi dkk, 2015, 2018). Ekonomi kreatif tampaknya akan berkembang seiring dengan promosi pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata yang dilakukan OECD. Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep yang terkait dengan sektor kreatif yang menekankan kreativitas manusia sebagai sumber daya ekonomi utama. Seiring dengan semakin pentingnya ekonomi kreatif, hubungan dan sinergi antara pariwisata dan industri kreatif juga semakin penting. Pariwisata juga penting bagi industri kreatif karena mempunyai potensi untuk: (i) mempromosikan aset budaya dan kreatif, (ii) memperluas khalayak terhadap produk kreatif, (iii) mendukung inovasi, (iv) meningkatkan citra negara dan kawasan. , (v) membuka pasar ekspor, dan (vi) mendorong jaringan profesional dan pengembangan pengetahuan (OECD, 2014).

Di Indonesia ekonomi kreatif memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, tepatnya Rp852 triliun pada tahun 2015, meningkat 8,6 persen dari tahun sebelumnya Rp784,82 triliun. Ekonomi kreatif yang dimaksud

adalah kuliner, fesyen, musik, fotografi, kerajinan tangan, desain, dan usaha berbasis teknologi lainnya. Di Bali pangsa ekonomi kreatif mencapai 11,96 persen terhadap PDRB Bali 2016, dan pangsa pasar produk kreatif berupa ekspor sebesar 49,32 persen terhadap nilai ekspor Bali tahun 2016 (Metrobali.com, 2018). Di Kabupaten Badung ekonomi kreatif yang bersinergi dengan BUMDes menjadi pusat pertumbuhan ekonomi pedesaan, dan menjadikan desa berdikari (Mangupura, Antara Bali, 2017 ; Murthi, 2023).

Tujuan penelitian yang dapat diungkapkan adalah Untuk menganalisis pengaruh pembangunan desa, kreatifitas komunitas desa, BUMDes dan usaha ekonomi kreatif di desa, terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif desa.

METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif mengumpulkan data berupa kalimat atau kata yang diperoleh dari berbagai referensi. Sedangkan metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Nugrahani & Hum, 2014) adalah suatu prosedur menghasilkan data untuk dipelajari dalam bentuk kata-kata tertulis, dari suara seseorang, atau dari perilaku yang diamati. Artikel ini berupaya mengetahui bagaimana pembangunan desa bisa lebih inklusif melalui kreativitas masyarakat desa, BUMDes, dan pelaku ekonomi kreatif di desa. Saya juga menggunakan penelitian

perpustakaan untuk mengumpulkan data dan landasan teori untuk proyek ini guna menyelesaiakannya. Membaca buku, referensi jurnal, atau internet juga dapat digunakan untuk membantu menganalisis penelitian agar sesuai dengan data yang ada di lapangan.

Untuk mendapatkan jawaban yang jelas seperti yang diharapkan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang didukung oleh hasil penelitian yang terkait. Metode ini diharapkan pada akhirnya mendapatkan gambaran konkret dari pengembangan desa-pesisir dalam pertumbuhan ekonomi inklusif, dan melihat partisipasi masyarakat dalam setiap proses pembangunan desa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Percepatan Pembangunan Desa Menentukan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif.

Pertumbuhan ekonomi memiliki satu tujuan utama: meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa indeks, termasuk pendapatan per kapita, kemiskinan, kesenjangan, dan tingkat pengangguran, digunakan untuk menilai pencapaian pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu kriteria terpenting dalam melihat keberhasilan pembangunan itu adalah pertumbuhan ekonomi, yang mana ukuran ini menggambarkan dampak dari kebijakan pembangunan yang dibuat oleh pemerintah. Efek kebijakan trickledown yang diterapkan

pemerintah sebelumnya, saat ini belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dibuktikan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti oleh penurunan ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung tahun 2015 adalah 6,24 % kemudian menurun menjadi 6,11 % pada tahun 2017. Sedangkan sebaliknya ketimpangan pendapatan penduduk yang diukur dengan gini rasio justru mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2015 adalah 0,31 kemudian naik menjadi 0,32 tahun 2017. Demikian pula jumlah penduduk miskin di daerah ini juga mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2016 adalah sebanyak 12,81 ribu jiwa kemudian naik menjadi sebanyak 13,16 ribu jiwa pada tahun 2017. Bila dilihat perkembangan tingkat pengangguran terbuka juga mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2015 adalah sebanyak 1.150 orang dan pada tahun 2017 sebanyak 1.653 orang. Kegagalan efek trickledown ini mendorong pemerintah untuk merumuskan strategi ekonomi yang menguntungkan masyarakat miskin sebagaimana disebutkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2004-2009 dan 2010-2014 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2004, 2010).

Hasil penelitian Cahyadi. at al. (2018) menyatakan sebagian besar daerah di Provinsi Bali memiliki potensi wisata minim - selain Kabupaten Badung, Gianyar dan Kota Denpasar - sehingga daerah tersebut masih mengandalkan sektor

pertanian dan perikanan. Peningkatan sektor pariwisata di beberapa daerah dapat digunakan untuk mengembangkan sektor pertanian dan perikanan. Pemerintah daerah diharapkan untuk memfasilitasi produk pertanian dan perikanan untuk disahkan, dipromosikan, dan digunakan di berbagai akomodasi dan restoran yang berada di daerah tujuan wisata. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja mungkin terjadi tidak hanya di sektor pariwisata tetapi juga lainnya sektor, terutama pertanian yang baru-baru ini diabaikan. Ketika penyerapan tenaga kerja terjadi, tingkat kemiskinan dapat dikurangi, dan distribusi pendapatan masyarakat cenderung sama.

4.2 Pengembangan BUMDES Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif

Peraturan Daerah (Perda) Badung Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pengurusan BUMDes mengamanatkan pembentukan BUMDes. BUMDes sudah ada di 37 dari 46 komunitas di Badung. Desa Abiansemal, Desa Bongkasa, Desa Sangeh, Desa Mambal, Desa Abiansemal Dauh Yehcani, Desa Mekar Buana, Desa Baha, Desa Munggu, dan Desa Sembung termasuk permukiman yang masih dalam tahap perencanaan (Nusabali. 2018).

Di Kabupaten Badung, Desa Kutuh dinyatakan sebagai desa yang mampu menjabarkan pola

pembangunan nasional semesta berencana, yaitu membangun dari pinggiran. Desa Kutuh saat ini mampu menumbuhkembangkan potensi desa, serta memberdayakan potensi SDM lokal, alam, maupun budayanya. Desa Kutuh memiliki lembaga ekonomi seperti Badan Usaha Milik Desa Adat (BUMDA) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Desa ini juga mampu menyerap tenaga kerja lokal yang melebihi kemampuan usaha swasta yang ada didesa tersebut. Hal itu disebabkan karena desa ini mampu memanfaatkan sektor riilnya sehingga mampu pula menyerap tenaga kerja lokal. Dengan demikian desa ini tidak saja mampu dalam mensejahterakan penduduk setempat tetapi juga mampu menjadikan desanya sebagai desa mandiri (Post Bali Online. 2017).

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berhasil membangun kemitraan kemitraan yang dapat meningkatkan potensi BUMDes menjadi badan usaha yang sukses sebagai bagian dari ikhtiar membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat kawasan pedesaan sesuai dengan program Nawacita. BNI membina mitra BUMDes seperti BUMDes Ponggok Tirta Mandiri dari Klaten, Jawa Tengah. BUMDes Ponggok Tirta Mandiri berawal dari usaha perdagangan pakan ikan dengan pinjaman modal kepada masyarakat. Kemudian, sebagai wahana rekreasi, ia melebarkan sayapnya ke industri pariwisata Umbul Ponggok. (Tribun Jateng. 2016). Pengembangan tempat wisata berpotensi meningkatkan

pendapatan asli daerah, menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja baru, serta menjaga dan memelihara sumber daya alam dan hayati (Dewi, 2016).

4.3 Kreatifitas Komunitas Desa Sebagai Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi Inklusif

Di Kabupaten Badung, Jimbaran Festival Jimbafest yang diadakan setiap tahun tidak hanya mengangkat eksistensi kawasan Jimbaran sebagai destinasi wisata yang menarik, namun juga sebagai kota kreatif yang mampu menjawab tren masa kini. Menurut Putu Agung Prianta, pendiri Jimbafest, sulit menciptakan perspektif dan pemahaman bagaimana kawasan Jimbaran bisa menjadi pusat berbagai kegiatan kreatif, seni, dan budaya yang berbasis pada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Jika dulu Jimbaran yang merupakan daerah perbukitan tidak bisa ditanami apa pun, kini Jimbaran berhasil menjelma menjadi tempat yang subur (KabarNusa. 2018).

Menurut Eko, inovasi aparat desa Kecamatan Polanharjo mampu menambah dana pengelolaan pemandian tua indah di kawasan itu dari Rp 5 juta per tahun menjadi Rp 6,5 miliar per tahun. Keuntungannya diinvestasikan kembali pada perusahaan BUMDes lain. Perusahaan ini menawarkan segalanya mulai dari air bersih hingga homestay dan restoran. Prestasi aparat Desa Ponggok mendongkrak pendapatan dari

pengelolaan pemandian bersejarah tersebut bukan tanpa tujuan. Aparat desa setempat mengembangkan BUMDes yang membantu terciptanya desa mandiri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. (Kompas.Com.2016).

4.4. Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif Menetukan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif

Kegiatan ekonomi kreatif dalam pengembangan usaha kecil dan kerajinan rumah tangga di Bali berpotensi memberikan dampak positif terhadap perekonomian Bali yang meningkat pesat. Selain menjangkau pasar ekspor, perusahaan ekonomi kreatif yang dilakukan oleh seniman dan pengrajin Bali dapat memberikan dampak lanjutan dari pesatnya pertumbuhan sektor pariwisata. (Kompas.com. 2013).

Di Desa Cemagi, pengelolaan kawasan pantai dijadikan sebagai sektor unggulan untuk menarik destinasi wisatawan. Disamping itu desa ini juga melakukan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi kreatif melalui UMKM di desa. Usaha ekonomi kreatif yang sudah berjalan saat ini adalah produksi perahu tradisional, janur, ukir-ukiran dan lukisan. Usaha ekonomi kreatif di desa ini dibentuk dalam 15 kelompok UMKM, yang mampu menggerakkan perekonomian desa (Den Post. 2018).

Pengembangan kreatif kerajinan ternyata

memberikan efek yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat dan berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian daerah. (Fitriana, Dkk., 2014; Irawan, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Diperoleh simpulan sebagai berikut: Dengan pembangunan desa yang dipercepat maka pertumbuhan ekonomi inklusif akan tercapai sesuai dengan tujuan akhir dari pembangunan tersebut. 1) Dengan pengembangan BUMDES di setiap desa akan dapat membuka peluang usaha, menyerap tenaga kerja dan ini berdampak pada tingkat pendapatan serta keajahteraan masyarakat; 2) Dengan semakin tinggi kreatifitas komunitas desa maka hal ini akan mendorong kegiatan ekonomi desa dan berdampak pada pendapatan asli desa dan perekonomian masyarakat desa. 3) Pengembangan usaha ekonomi kreatif sebagai salah satu cara untuk membuka peluang kerja di desa dengan memanfaatkan sumber daya manusia di desa, sehingga hal ini akan dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan perekonomian desa. Rekomendasi yang bisa di berikan adalah Percepatan pembangunan desa sangat bermanfaat bagi masyarakat desa terutama di dalam penyediaan infrastruktur desa. Oleh karena itu, pendanaan pembangunan desa perlu ditingkatkan guna menumbuh kembangkan: 1) kreatifitas desa, 2) BUMDES dan 3) usaha ekonomi kreatif, guna

meningkatkan pertumbuhan ekonomi inklusif di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Nurul Fitriana, Irwan Noor, Ainul Hayat, 2014, Pengembangan Industri Kreatif Di Kota Batu (Studi tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan di Kota Batu), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2 No. 2, Hal. 281-286.
- Anstrand, M., 2006, *Community-Based Tourism and Socio-Culture Aspects Relating to Tourism a Case Study of a Swedish Student Excursion to Babati, Tanzania*.
- Bisnis.com, 2017, *3 Tahun Jokowi-Jk: Kontribusi Ekonomi Kreatif Meningkat*, Jakarta.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- BPS-Indonesia, 2015, *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators)*, Jakarta-Indonesia.
- Budiarsa dan Agustana, 2016, Peran Kelian Desa Pakraman Dalam Pengendalian Pariwisata Di Desa Umeanyar Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng, *Majalah Ilmiah: Locus*, FISIP Universitas Panji Sakti, Buleleng.
- Bushell R, McCool SF., 2007, *Tourism as a tool for conservation and support of protected areas: Setting the agenda*. In: R Bushell, PFJ Eagles (Eds.):Tourism and Protected Areas: Benefits Beyond Boundaries. Wallingford: CABI International
- CNN Indonesia, 2017, BI: *Ekonomi Kreatif Jadi Sumber Pertumbuhan Baru Indonesia*, Jakarta.
- Commission On Sustainable Development Seventh Session, 1999, *Tourism And Sustainable Development Sustainable Tourism: A Local Authority Perspective*, International Council on Local Environmental Initiatives, New York.
- Creative Industri, 2017, Industri kreatifku.com.
- Dantika Ovi Era Tama dan Yanuardi, 2013, *Dampak Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Bagi Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Karangrejek Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta
- Darmawi, Edi. 2010, Pengembangan Kepariwisataan Berbasis Masyarakat di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah IDEA*, Vol. 4. Bengkulu: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMB Bengkulu.
- Demartoto A,Sugiarti, R., 2009, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Denpost, 2018, *Sembilan Desa Di Badung Belum Punya BUMDes*, Mangupura, Badung.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008, *Pengembangan Industri Kreatif 2009 – 2011*, Jakarta.
- Diatmika, G. N. D., Setiawina, D., Budhi, K. S., Djayastra, I. K., Suidarma, S. Strategy of Poverty Alleviation in Klungkung Regency-Bali Province, *Journal of Economic & Management Perspectives*, Vol. 12, Iss. 2, 406-416.
- Murthi, N. W. (2023). Kinerja Bumdesa Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Dan Kesetaraan Gender. *Ganec Swara*, 17(3), 1068-1077.
- Hannif Andy Al-Anshori, 2015, *Optimalisasi Ekonomi Kreatif Melalui Desa Wisata*, Insanwisata.
- Murthi, N. W. Astawa, I. N. W., Suarbawa, I. W. (2018). Pengaruh Pajak Progresif terhadap Perilaku Konsumtif, Kepatuhan Wajib pajak

- dan Pendapatan Daerah Provinsi Bali. *Majalah Ilmiah Untab*, Vol. 15 No 1, 55-61.
- Howkins, J. 2001. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Books, London.
- Jakarta. Kompas.com, 2017, *Inilah Tiga Sektor Ekonomi Kreatif yang Sedang Naik Daun* - Kompas , <https://ekonomi.kompas.com> > Ekonomi > Bisnis.
- Josie Gerald Meray, Sonny Tilaar, Eslit D. Takumansang, 2016, *Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas*, UnSam Ratulangi Manado.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo. 1984. *Desa*. Yogyakarta: PN Balai Pustaka.
- Marwan, 2015, *Kemendes PDTT Dorong Desa Pesisir Dirikan Bumdes*, www.sapa.or.id/b1/132-pmk/7424-bumdes-0107.
- Murthi, N. W., Utama, M. S., Saskara, I. A. N., & Marhaeni, A. (2022). The Effect of Several Factors on Inclusive Growth in the Coastal Village-Badung. *Central European Management Journal*, 30(4), 1371–1383.
- Mangupura, Antara-Bali, 2017, *Diskop Badung Dorong Sinergi UMKM-BUMDes*, Pewarta: Pewarta: I Made Surya, Editor: Edy M Yak.
- Murthi, N. W. (2023). The Role Of Government And Community In Realizing Socially Entrepreneurial Village-Owned Enterprises (Bum Desa). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 1835-1848.
- Murthi, N. W. (2023). Gender Responsive: Inequality Development in Islands Bali, Indonesia. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23(16), 119-135.
- Muslimin, 2017, *Litbang Kutim/dosen STIE Sangatta, Pengembangan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Di Kutai Timur (Pendekatan berbasis Koperasi bagian 2)*. Kutai.
- Radityana, I. D., Djayastra, I. K., Danendra, A. B., & Wisnu, N. (2023). Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Manajemen Indonesia (JKEMI)*, 1(1), 16-24.
- Rai Mantra, 2017, *Denpasar Fokus Kembangkan 4 Bidang Ekonomi Kreatif*, Dalam: Kabar 24, Co, Denpasar-Bali.
- Murthi, N. W., Made K, Sri B, Ida B. P, (2015). Pengaruh Pajak Progresif Terhadap Perilaku Konsumtif, Basis Pajak, Kepatuhan Wajib Pajak, dan Pendapatan Daerah Provinsi Bali. *EJurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 4 No. 12, pp: 10011048.
- Rensi Mei Nandini, 2016, Dampak Usaha Ekonomi Kreatif Terhadap Masyarakat Desa Blawe Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri, *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Volume 4, No. 1, FISIP- Universitas Airlangga, Surabaya.
- Riset Ekonomi Kreatif, 2015, Creative Economy Research, North Caroline arts Council.
- Sapa-Indonesia, 2015, *Kemendes PDTT Dorong Desa Pesisir Dirikan Bumdes*, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT), Dalam: SAPA-Indonesia.
- Soleha, 2016, *Pengembangan Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Objek Wisata yang Belum Tersentuh Wisatawan*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Suardana, 2010, Pemberdayaan
Perempuan di Kawasan Kuta sebagai
Upaya Peningkatan Kualitas
Pariwisata Bali, *Jurnal Piramida*,
Vol.6 No.2, Universitas Udayana.

Suarthana, I Wayan, 2018, Angkat
Perekonomian Desa, Bumdes Jangan
Hanya Fokus Di Simpan Pinjam,
Dalam: Bali Post, Denpasar